

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 sekitar 1,5 juta anak mengalami kematian tiap tahunnya karena penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi, pada tahun 2018 terdapat kurang lebih sekitar 20 juta anak di dunia yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap, Indonesia termasuk salah satu negara dengan jumlah anak yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap cukup banyak. Diperkirakan 1,7 juta kematian atau sekitar 5% terjadi pada balita di Indonesia adalah akibat PD3I (Penyakit-Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi).

Prevalensi imunisasi pada anak secara global pada tahun 2012 ialah DPT sebesar 83%, Polio sebesar 84%, Campak sebesar 84%, Hepatitis B sebesar 79%, dan BCG sebesar >80%. Persentase imunisasi di dunia secara global terus meningkat dari tahun-tahun sebelumnya (WHO, 2012).

Survei Kementerian Kesehatan dan UNICEF (2020), menunjukan lebih dari 5.300 fasilitas kesehatan di Indonesia 84% responden mengatakan layanan imunisasi anak terganggu akibat Covid-19. Peninjauan ini juga menunjukkan cakupan imunisasi dasar lengkap di Indonesia pada April 2020 menurun 4,7% dibanding April tahun lalu. Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan cakupan imunisasi dasar lengkap di Indonesia untuk anak bulan hanya sekitar 58% dari sekitar 6 juta anak yang harus vaksinasi.

Dibandingkan dengan negara lain di antara 11 negara di Asia Tenggara (SEARO), Indonesia termasuk dalam kategori cakupan imunisasi campak sedang. Situasi ini telah berdampak pada munculnya Kejadian Luar Biasa (KLB) penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) seperti difteri, campak, dan polio. Rata-rata imunisasi di Indonesia hanya 72% artinya angka di beberapa daerah dan kota sangat rendah (Budiarti, 2019). Menurut hasil riset kesehatan dasar (RISKESDAS) tahun 2018 bahwa melaporkan bahwa kelengkapan imunisasi di provinsi Gorontalo diperoleh data lengkap 61,64 %, tidak lengkap 33.69%.

Berdasarkan Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo pada tahun 2019 Didapatkan hasil bahwa Kelengkapan Imunisasi dasar 92,8 % belum mencapai target cakupan Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) pada bayi sesuai target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2019 sebesar 93% sedangkan di Kota Gorontalo 84,7 %, 3 tahun berturut-turut 2017-2019 tidak masuk target capaian dari tahun 2017 puskesmas dungingi hanya 83.3% paling rendah (Dinkes, 2019). Harapan dari masalah ini supaya angka pemanfaatan pelayanan posyandu oleh masyarakat berjalan secara optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari keaktifan orang tua dalam memantau tumbuh kembang anak balitanya di posyandu (Kemenkes RI, 2011).

Faktor - faktor yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar meliputi beberapa hal, bahwa faktor yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi anak antara lain adalah pendidikan dan pekerjaan (Budiarti, 2019). Ibu yang berpendidikan mempunyai pengaruh lebih besar dalam program pelayanan kesehatan termasuk dalam

melakukan imunisasi kepada anaknya sebab mempunyai pengertian lebih baik tentang pencegahan penyakit dan kesadaran lebih tinggi terhadap masalah masalah kesehatan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tanuwijaya pada tahun 2019, menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status kelengkapan imunisasi dasar pada anak. Hal tersebut membuktikan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan lebih baik lebih memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya imunisasi pada anak. Selain itu ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah menerima akan pengetahuan yang baru khususnya mengenai pentingnya kesehatan untuk keluarga yang lebih baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Budiarti pada tahun 2019, menunjukkan terdapat korelasi pendidikan terhadap kepatuhan ibu melaksanakan imunisasi dasar,  $p=0,001$ . Terdapat korelasi pekerjaan terhadap kepatuhan ibu melaksanakan imunisasi dasar,  $p=0,001$  dengan jumlah responden 42 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik sampling dalam penelitian ini yaitu *probability sampling* dengan menggunakan *simple random sampling*.

Fenomena yang berada dilapangan di wilayah kerja Puskesmas Duingi bahwa berdasarkan karakteristik ibu dari bayi di wilayah kerja Puskesmas terdiri dari beberapa jenis pekerjaan sampai dengan tingkat pendidikan yang termasuk sebagai faktor keberhasilan kelengkapan imunisasi dasar. Beberapa alasan ibu tidak mengunjungi posyandu untuk imunisasi adalah pekerjaan yang tidak dapat ditinggalkan serta, data lain menunjukkan peran ibu dengan pendidikan tinggi (SMA dan Sarjana) cenderung lebih aktif mengunjungi posyandu untuk imunisasi.

Hasil wawancara dengan petugas Puskesmas Duingi kelengkapan imunisasi masih tergolong rendah di wilayah kerja puskesmas Duingi dan di tahun 2017 sekitar 83.3%, tahun 2018 sekitar 88.4%, tahun 2019 sekitar 84% lengkap capaian kelengkapan imunisasi sudah mulai meningkat tapi belum mencapai target UCI (*Universal Child Immunization*) 92%.

Berdasarkan hasil obsevasi awal pada tanggal 5 maret 2021, kelengkapan imunisasi di salah satu posyandu wilayah kerja puskesmas Duingi dari 10 anak yang di observasi buku KIA ada 5 anak tidak lengkap dan 5 anak lengkap, pendidikan ibu SMA sebanyak 8 orang, SD 2 orang, pekerjaan ibu IRT sebanyak 7 orang, swasta 2 orang, honorer 1 orang.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui “Hubungan tingkat pendidikan dan status pekerjaan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada anak di Wilayah Puskesmas Duingi Kota Gorontalo”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Menurut hasil riset kesehatan dasar ( RISKESDAS) tahun 2018 bahwa melaporkan bahwa kelengkapan imunisasi di Provinsi Gorontalo diperoleh data lengkap 61,64 %, tidak lengkap 33.69%.
2. Cakupan kelengkapan imunisasi pada bayi di wilayah Puskesmas Duingi saat ini belum mencapai target UCI (*Universal Child Immunization*) sebesar 92 %.
3. Hasil wawancara dengan petugas Puskesmas Duingi kelengkapan imunisasi masih tergolong rendah di wilayah kerja Puskesmas Duingi dan

di tahun 2017 hanya 83.3% , tahun 2018 hanya 88.4%, tahun 2019 hanya 84% lengkap.

4. Berdasarkan observasi awal dari 10 orang di posyandu wilayah kerja Puskesmas Duingi pendidikan orang tua rata-rata pendidikan SMA.
5. Berdasarkan observasi awal dari 10 orang di posyandu wilayah kerja Puskesmas Duingi pekerjaan orang tua rata-rata tidak bekerja (IRT).

### **1.3 Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan tingkat pendidikan dan status pekerjaan dengan kelengkapan imunisasi dasar pada anak di Wilayah Puskesmas Duingi Kota Gorontalo?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dan status pekerjaan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada anak di Wilayah Puskesmas Duingi Kota Gorontalo.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi tingkat pendidikan orang tua di Wilayah Puskesmas Duingi Kota Gorontalo.
2. Mengidentifikasi status pekerjaan orang tua di Wilayah Puskesmas Duingi Kota Gorontalo.

3. Mengidentifikasi kelengkapan imunisasi dasar pada anak di Wilayah Puskesmas Duingi Kota Gorontalo.
4. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan dengan kelengkapan imunisasi dasar anak di wilayah Puskesmas Duingi kota Gorontalo.
5. Menganalisis hubungan status pekerjaan dengan kelengkapan imunisasi dasar pada anak di Wilayah Puskesmas Duingi Kota Gorontalo.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Praktis**

1. Bagi puskesmas

Memberikan informasi sebagai pertimbangan dan evaluasi yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar pada anak.
2. Bagi profesi perawat

Memberikan informasi dan menambah pengetahuan bagi perawat tentang kelengkapan imunisasi dasar pada anak.
3. Bagi instansi

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan pertimbangan perlunya kelengkapan imunisasi dasar pada anak
4. Bagi penulis

Memberikan gambaran nyata dan kesempatan pada penulis untuk mengembangkan kemampuan melakukan penelitian keperawatan.

### **1.5.2 Teoritis**

Memberikan informasi mengenai pengetahuan perawat tentang kelengkapan imunisasi dasar pada anak.